

INKULTURASI ANGKLUNG CARUK DALAM LITURGI EKARISTI JAWA DI GEREJA MARIA RATU PARA RASUL CURAHJATI BANYUWANGI

Hilarius Chalvino Nischahyo EW, Tutut Pristiati*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: tutut.pristiati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i112025p1350-1361

Kata kunci

inkulturasi liturgi,
Angklung Caruk,
Ekaristi Jawa,
musik tradisional Using,
Gereja Katolik Banyuwangi

Abstrak

Inkulturası dalam Gereja Katolik merupakan proses pengintegrasian unsur budaya lokal ke dalam praktik iman sehingga tercipta harmoni antara ajaran universal Gereja dan ekspresi budaya setempat. Di Gereja Maria Ratu Para Rasul, Curahjati, Banyuwangi, proses ini terwujud melalui pemanfaatan Angklung Caruk, kesenian tradisional masyarakat Using, dalam Liturgi Ekaristi berbahasa Jawa. Penggunaan instrumen ini, terutama dalam mengiringi lagu "Andh r Pra Abdi", menghadirkan nuansa musikal yang meditatif, dialogis, dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi, makna simbolik, dan dampak penggunaan Angklung Caruk terhadap keterlibatan umat dalam Liturgi Ekaristi Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angklung Caruk berperan memperkaya dimensi estetis dan spiritual liturgi, sekaligus memperkuat identitas religius umat. Pola permainan caruk yang bersahutan mencerminkan nilai dialogis dalam Ekaristi dan membuka ruang hibrid antara tradisi Katolik dan budaya Using. Kesimpulannya, pemanfaatan Angklung Caruk tidak hanya menjadi bentuk inkulturasi musikal, tetapi juga berfungsi sebagai media pembangun partisipasi, identitas, dan kontinuitas budaya lokal dalam praktik liturgis.

1. Pendahuluan

Banyuwangi, yang dikenal sebagai *The Sunrise of Java*, merupakan wilayah di ujung timur Pulau Jawa yang kaya akan warisan budaya, terutama seni musik tradisional. Musik tradisional Banyuwangi berakar kuat dari masyarakat Using, kelompok etnis lokal yang secara historis menghuni wilayah tersebut (Wiradinanda, 2015). Musik ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian integral dari ritual adat, perayaan keagamaan, dan ekspresi sosial-budaya. Keunikannya terletak pada tangga nada khas, instrumen tradisional seperti angklung dan kendang, serta pola ritmis yang dinamis dan ekspresif (Kurniawan, 2023). Dalam berbagai upacara adat, musik Banyuwangi menjadi media pengikat sosial dan spiritual masyarakat Using.

Sejalan dengan semangat pembaruan Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II, konsep inkulturasi menjadi penting dalam menghadirkan iman yang kontekstual. Inkulturasi dipahami sebagai proses dialogis antara ajaran iman Katolik dan budaya lokal, sehingga keduanya saling memperkaya (Tukan, 2021). Di Indonesia, unsur budaya seperti bahasa daerah, musik tradisional, simbol adat, dan kesenian lokal mulai diintegrasikan ke dalam liturgi. Penggunaan gamelan, kolintang, tifa, hingga sasando dalam liturgi merupakan wujud konkret inkulturasi dan sekaligus membangun keterlibatan umat melalui bahasa budaya mereka sendiri (Prior, 2015).

Salah satu praktik inkulturasi yang menonjol tampak di Gereja Maria Ratu Para Rasul, Curahjati, Banyuwangi. Berada di tengah komunitas Using, gereja ini mengintegrasikan kesenian Angklung Caruk sebagai pengiring lagu-lagu liturgi Jawa seperti "Andher Pra Abdi".

Permainan dua kelompok angklung yang bersahutan menghadirkan dialog musikal yang mencerminkan nilai spiritual seperti harmoni, relasi, dan kebersamaan (Prier, 2008). Kehadiran Angklung Caruk tidak sekadar memperkaya musikalitas liturgi, tetapi juga membangun ruang hibrid budaya–iman sebagaimana diteorikan Homi K. Bhabha, yakni ruang perjumpaan simbolik yang melahirkan praktik baru yang otentik dan hidup.

Angklung Caruk memiliki posisi istimewa dalam budaya Using, khususnya di Desa Curahjati, Kecamatan Purwoharjo. Kesenian ini ditampilkan dalam format bersahutan sebagai bentuk kompetisi musikal antara dua kelompok pemain, berbeda dengan angklung Sunda yang homogen. Karakter dialogis, responsif, dan dinamisnya merefleksikan nilai sosial Using seperti egalitarianisme, gotong royong, dan keterbukaan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2009). Sistem nadanya yang berbasis pelog–slendro memperkuat identitas musikal khas Banyuwangi, sekaligus memungkinkan adaptasi kreatif ketika digunakan dalam liturgi Katolik berbahasa Jawa.

Dalam perkembangan mutakhir, Angklung Caruk mengalami transformasi tidak hanya sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai medium spiritual. Umat Gereja Maria Ratu Para Rasul memanfaatkan instrumen tradisional seperti angklung, kendang, siter, dan rebab untuk mengiringi lagu-lagu liturgi (Nugroho, 2017). Penggunaan bahasa Jawa Kromo dalam lirik misa semakin mendukung prinsip *actuosa participatio* sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium*, yakni partisipasi aktif umat (Rusmansyah, 2010). Dengan demikian, liturgi menjadi wadah bertemunya spiritualitas Katolik dan identitas budaya Using dalam bentuk yang hidup dan relevan.

Penggunaan musik tradisional dalam liturgi di Indonesia juga tampak dalam berbagai perayaan lain, seperti Misa Hati Kudus Yesus, perayaan Bunda Maria, hingga pesta pelindung paroki. Instrumen tradisional dihadirkan untuk memperkaya ekspresi iman sekaligus memperkuat kedekatan umat dengan akar budayanya (Saraswati, 2020). Dalam konteks Banyuwangi, hal ini menjadi strategi penting untuk menjaga kontinuitas tradisi sekaligus merawat identitas kultural umat.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memberikan landasan pemahaman mengenai kesenian Using dan bentuk penyajiannya. Ariyarso dan Winarko (2022) meneliti bentuk penyajian Angklung Paglak dalam festival tingkat kabupaten dan menemukan bahwa struktur pertunjukannya memuat identitas budaya Using serta fungsi pewarisan nilai komunal. Oktaviani (2024) menegaskan pentingnya bentuk penyajian dalam membangun pengalaman estetik dan musikal, yang relevan untuk memahami bagaimana adaptasi Angklung Caruk dalam liturgi membentuk pengalaman spiritual umat. Sementara itu, Karsono (2023) mengkaji hubungan antara pariwisata dan pendidikan dalam reproduksi budaya Using melalui Festival Angklung Caruk dan menunjukkan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai medium penguatan identitas komunitas. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa Angklung Caruk memiliki fungsi sosial–kultural yang luas, namun belum banyak dibahas dalam konteks liturgi Katolik, sehingga membuka ruang kajian baru melalui penelitian ini.

Dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai inkulturasi liturgi (Untung dkk., 2021; Kasih, 2024; Ujan, 2012), penelitian ini memiliki fokus berbeda, yakni menelaah pemanfaatan Angklung Caruk dalam Liturgi Ekaristi Jawa di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati. Penelitian ini mengkaji fungsi, simbolisme, serta dampaknya terhadap partisipasi umat, sekaligus menempatkan Angklung Caruk sebagai warisan budaya yang memperoleh makna baru dalam konteks spiritual Katolik.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya dokumentasi dan pelestarian kesenian tradisional Using melalui perspektif liturgi. Dengan memahami makna simbolik dan struktur musikal Angklung Caruk dalam Ekaristi Jawa, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai musik liturgi, praktik inkulturasi, serta revitalisasi budaya lokal dalam Gereja. Transformasi seni tradisional Banyuwangi dari panggung rakyat hingga ruang liturgi membuktikan bahwa identitas budaya dapat terus hidup secara kreatif, menjembatani generasi lama dan baru tanpa kehilangan akar budayanya (Lathifah, 2007).

2. Metode

Penelitian tentang inkulturasi pemanfaatan Angklung Caruk dalam Liturgi Ekaristi Jawa di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, Banyuwangi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sutopo, 2002). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa informasi deskriptif yang tidak dapat dinilai melalui angka, melainkan melalui pemaknaan, interpretasi, dan pengalaman umat. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi, simbolisme, serta dampak pemanfaatan Angklung Caruk terhadap keterlibatan umat dalam perayaan Ekaristi Jawa. Penelitian ini bertujuan memperoleh data faktual dan relevan mengenai bagaimana musik tradisional khas Banyuwangi dapat diintegrasikan ke dalam liturgi tanpa mengurangi kesakralannya.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menyoroti makna simbolik dan nilai budaya dalam konteks pertunjukan kesenian Using, penelitian ini secara khusus menelaah praktik Angklung Caruk di dalam konteks liturgi Gereja Katolik. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi visual dan audio selama misa inkulturatif, kajian partitur musik liturgi, arsip gereja, serta sumber digital pendukung. Validitas temuan diperkuat melalui wawancara mendalam dengan lima narasumber yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan musik liturgi dan kesenian tradisional Banyuwangi.

Metode pengumpulan data mencakup wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Wawancara dilaksanakan selama bulan Februari hingga Maret 2025 dengan melibatkan lima narasumber, yaitu G. S. H. (70), F. B. (32), D. D. (28), T. S. (60), dan N. A. P. (21). Mereka merupakan tokoh liturgi, seniman Angklung Caruk, serta musisi tradisional yang memahami praktik inkulturasi dalam misa di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Bentuk Pelaksanaan	Sumber Data	Tujuan
Observasi Partisipatif	Observasi langsung selama misa inkulturatif	Perayaan Ekaristi Jawa	Mengidentifikasi praktik musikal Angklung Caruk dalam liturgi
Wawancara	Wawancara terstruktur & tidak terstruktur	Tokoh liturgi, seniman Using, musisi gereja	Menggali makna, fungsi, dan pengalaman pelaku
Dokumentasi	Foto, video, partitur, arsip gereja	Dokumen visual & audio	Memperkuat data observasi dan wawancara

Tabel 2. Profil Narasumber

Inisial	Usia	Peran/Profesi	Relevansi dalam Penelitian
G. S. H.	70	Seniman Angklung Caruk	Pemain senior yang memahami pola caruk dan sejarah Angklung Caruk
F. B.	32	Imam & Pemimpin Liturgi	Penanggung jawab misa inkulturatif dan kebijakan liturgi

Inisial	Usia	Peran/Profesi	Relevansi dalam Penelitian
D. D.	28	Musisi Gereja	Penyusun aransemen liturgi berbasis Angklung Caruk
T. S.	60	Budayawan Using	Menjelaskan nilai budaya dan simbolisme Angklung Caruk
N. A. P.	21	Tim Liturgi & Dokumentator	Menyediakan data audio-visual dan partitur liturgi

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, yang terletak di Desa Curahjati, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Inkulturasi dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi teologi yang memungkinkan komunitas menghayati iman Kristen secara relevan dengan budaya setempat, tanpa mengabaikan inti ajaran Injil. Proses ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi merupakan perjumpaan yang dialogis dan transformasional antara iman dan budaya (Ujan, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Angklung Caruk dalam Liturgi Ekaristi Jawa tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang selaras dengan nilai-nilai teologis Katolik, seperti partisipasi umat, dialog, dan harmoni spiritual. Instrumen tradisional ini digunakan untuk mengiringi berbagai bagian liturgi, salah satunya lagu “Andher Pra Abdi” yang menjadi contoh konkret praktik inkulturasi di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati. Melalui pola permainan caruk yang bersahutan, suasana liturgi menjadi lebih meditatif, komunikatif, dan inklusif, sekaligus memperlihatkan bagaimana budaya Using dapat terintegrasi secara harmonis dalam perayaan iman Katolik.

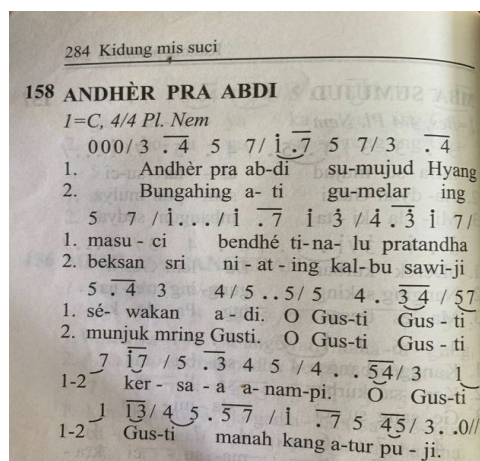
3.1. Angklung Caruk

Angklung Caruk merupakan kesenian musik tradisional khas masyarakat Using di Banyuwangi dengan karakteristik unik dan daya tarik tersendiri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2009). Istilah *caruk* dalam bahasa Using merujuk pada permainan musikal bersahutan atau kompetisi interaktif antara dua kelompok pemain angklung. Berbeda dengan angklung Sunda yang cenderung dimainkan dalam format ensambel homogen, Angklung Caruk disajikan dalam pola kompetitif yang menonjolkan adu melodi dan respons musikal, sehingga membentuk dialog yang dinamis dan harmonis (Wiradinanda, 2015).

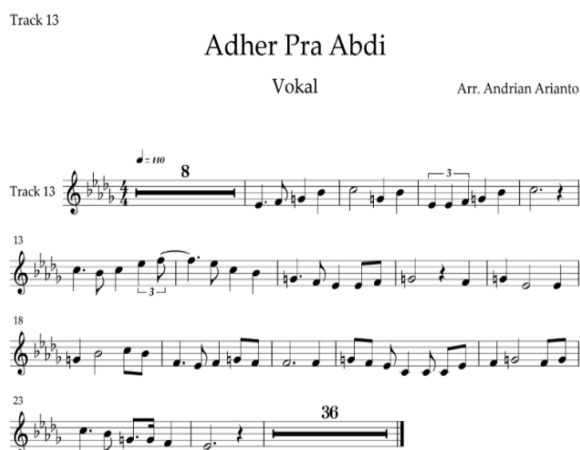
Di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, Angklung Caruk tidak hanya dihadirkan sebagai instrumen tunggal, tetapi dipadukan dengan perangkat gamelan khas Banyuwangi. Instrumen yang digunakan meliputi biola, kendang, kethuk, kluncing, kempul, dan gong dengan sistem nada *slendro*. Penggabungan Angklung Caruk dengan gamelan menciptakan warna musikal yang khas, baik dari segi tempo, dinamika, maupun karakter bunyi.

Tempo permainan cenderung berada pada tingkat sedang untuk menjaga keselarasan dengan gamelan. Struktur musikalnya terdiri atas pembukaan, bagian inti, dan penutupan, yang kemudian diulang untuk syair kedua, namun dengan tempo lebih cepat dan dinamika yang lebih padat. Perubahan ini menciptakan eskalasi musikal yang memperkuat suasana liturgi dan memperlihatkan bagaimana elemen budaya Using dapat selaras dengan struktur ritmis dan spiritualitas Ekaristi.

Melalui perpaduan tersebut, Angklung Caruk dalam liturgi bukan hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan inkulturasi, yakni perjumpaan harmonis antara ekspresi iman Katolik dan tradisi musikal lokal masyarakat Using.



Gambar 1. Aransemen Lagu Andher Pra Abdi Vokal



Gambar 2. Partitur Lagu Andher Pra Abdi Kidung Misa Suci

Lagu “Andher Pra Abdi” merupakan salah satu lagu yang digunakan dalam Ekaristi Jawa di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati Banyuwangi. Lagu ini menggunakan tangga nada C dengan rangkaian nada C–D–E–G–A dan memiliki struktur musikal yang sederhana, melankolis, serta sesuai dengan suasana liturgi yang khushuk (Surtihadi, 2014). Secara umum, lagu ini memiliki nada pokok 1=C dengan *scale* pentatonik *pelog* 6. Namun, dalam aransemen Angklung Caruk, nada dasar diubah menjadi C# dengan menggunakan *scale* pentatonik *slendro* untuk menyesuaikan karakter musikal Banyuwangi.

Teknik musikal yang digunakan dalam aransemen mencakup pola *merapat*, *cacahan*, *timpal*, dan *ladrangan*. Bagian pembukaan dimulai dengan notasi *merapat* selama tiga bar (bar 2–4), kemudian beralih pada pola *cacahan* di bar 5–7 dengan interval oktaf. Bagian isi lagu menampilkan jembatan melodi (*bridge*) pada bar 10–11 dengan pola *ladrangan polos*, lalu dilanjutkan permainan *timpalan* dari bar 12–23 serta variasi pola *polos-sangsih* yang memperkaya tekstur musikal. Pada bagian penutup (bar 24–30), aransemen kembali mengulang pola *cacahan*, disusul *merapat*, dan ditutup dengan *ladrangan*. Seluruh struktur kemudian diulang untuk syair kedua dengan tempo dan dinamika yang lebih cepat, sehingga menghadirkan nuansa musikal yang dialogis, dinamis, dan tetap kontemplatif dalam konteks liturgi (Umar & Lawan, 2024).

Penggunaan “Andher Pra Abdi” sebagai Lagu Pembuka maupun Lagu Sesawi sangat tepat karena karakter musikal dan pesan spiritualnya yang kuat (Faozata Adzkia, 2018). Liriknyanya mengungkapkan penyerahan diri dan permohonan dengan rendah hati, sejalan dengan suasana awal misa maupun momen jeda doa. Melodi yang lembut, repetitif, dan mudah diingat memungkinkan umat berpartisipasi secara aktif tanpa kehilangan kedalaman makna. Selain itu, struktur musik yang bersahaja menjadikannya ideal untuk diaransemen dalam format Angklung Caruk, di mana dua kelompok memainkan nada secara bersahutan dalam gaya khas Banyuwangi, sehingga menciptakan ruang inkulturatif yang harmonis antara iman Katolik dan budaya Using.

3.2. Bentuk Perayaan Ekaristi Jawa

Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati terletak di Desa Curahjati, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Gereja ini berada di tengah masyarakat agraris yang didominasi komunitas Using, yakni kelompok etnis lokal Banyuwangi yang memiliki tradisi, bahasa, dan kesenian yang kuat (Boli Ujan SVD, 2018). Umat Katolik di wilayah ini menjalani

kehidupan sosial dan religius yang harmonis, sehingga gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang bagi ekspresi iman yang berakar pada budaya setempat.

Sebagai implementasi semangat inkulturasi pasca Konsili Vatikan II, paroki Curahjati mengembangkan bentuk Perayaan Ekaristi Jawa sebagai adaptasi liturgi yang selaras dengan kehidupan umat. Perayaan ini dilaksanakan secara berkala, terutama pada hari raya gerejani, misa komunitas adat, serta perayaan khusus seperti Misa Syukur Panen. Struktur Misa Ekaristi Jawa tetap mengikuti ordo liturgi Gereja Katolik, namun dilengkapi elemen-elemen lokal yang memperkaya suasana dan makna perayaan (Singkoh, 2012).

Tabel 3. Struktur Misa Ekaristi Jawa

Bagian Misa	Deskripsi
1. Lagu Pembuka	Menggunakan kidung Jawa atau lagu daerah seperti <i>Andher Pra Abdi</i> .
2. Tanda Salib & Salam	Disampaikan dalam bahasa Jawa krama.
3. Tobat & Kyrie	Diiringi musik bernada <i>slendro</i> khas Banyuwangi.
4. Gloria	Dinyanyikan dalam versi kidung Jawa pada kesempatan tertentu.
5. Liturgi Sabda	Bacaan Kitab Suci, Mazmur, dan Homili menggunakan bahasa Jawa.
6. Doa Umat	Dibacakan dalam bahasa Jawa dengan respons nyanyian sederhana.
7. Liturgi Ekaristi	Doa Persembahan hingga Bapa Kami bergaya inkulturatif.
8. Komuni	Umat menerima komuni dengan iringan lagu bernuansa Jawa.
9. Lagu Penutup	Menggunakan gendhing pujian berbahasa Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam perayaan ini adalah bahasa Jawa krama, terutama pada bagian salam, doa, dan homili, agar umat dapat menghayati misa dengan lebih mendalam melalui bahasa ibu mereka. Namun, bagian tertentu seperti konsekrasi tetap menggunakan bahasa Indonesia atau Latin demi menjaga keabsahan liturgi (Rusmansyah, 2010).

Di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, perayaan Ekaristi Jawa dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada Februari dan Desember. Musik liturgi dalam perayaan ini disusun dengan pendekatan inkulturatif, memadukan unsur musikal tradisional Using ke dalam struktur misa. Unsur yang paling menonjol adalah penggunaan Angklung Caruk sebagai instrumen utama, dimainkan oleh dua kelompok dalam pola bersahutan seperti format tradisionalnya. Selain itu, instrumen tradisional lain—Biola, Kendang, Kethuk, Kluncing, Kempul, dan Gong—ikut digunakan untuk memperkaya dinamika liturgi.

Penataan musik inkulturatif ini bukan hanya berfungsi sebagai pengiring liturgi, tetapi juga menjadi representasi konkret dialog iman dan budaya. Dengan demikian, perayaan Ekaristi Jawa di Curahjati menghadirkan ruang liturgis yang sakral sekaligus merefleksikan identitas budaya lokal Banyuwangi.

3.3. Integritas Inkulturasi dalam Liturgi Katolik

Inkulturasi merupakan proses integratif dan dialogis yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara ajaran iman Katolik yang bersifat universal dengan ekspresi budaya lokal. Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Solihat (2022), memandang budaya sebagai sistem simbol dan makna yang selalu berkembang melalui interaksi sosial. Dalam kerangka ini, inkulturasi dipahami sebagai proses adaptasi budaya lokal terhadap unsur-unsur baru tanpa kehilangan struktur simbolik dan identitas dasarnya. Adaptasi tersebut tidak bersifat pasif, melainkan melalui penafsiran aktif yang menempatkan budaya lokal sebagai subjek yang menata kembali elemen baru sesuai horizon nilai yang telah hidup dalam komunitas.

Integritas inkulturasi hanya dapat tercapai apabila adaptasi liturgis dilakukan secara menyeluruh, mencakup struktur liturgi, bahasa, simbol-simbol ritual, serta aspek musikal yang membentuk pengalaman religius umat. Pendekatan semacam ini menempatkan budaya lokal bukan sebagai ornamen tambahan, tetapi sebagai wadah ekspresi iman yang sah dan bermakna. Liturgi yang telah diinkulturasi secara utuh tidak hanya menciptakan suasana devosional yang akrab, melainkan juga menjadi media inkarnasi nilai-nilai Injil dalam bahasa dan budaya umat.

Di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, integritas inkulturasi tampak nyata melalui penggunaan Angklung Caruk dalam perayaan Ekaristi berbahasa Jawa. Angklung Caruk—seni musik khas masyarakat Using di Banyuwangi—diadaptasi bukan sekadar sebagai pengiring liturgi, tetapi sebagai medium ekspresi religius yang kontekstual. Penggunaannya dalam lagu-lagu liturgi seperti "*Andher Pra Abdi*" melibatkan rekonstruksi musikal yang mempertimbangkan struktur Ekaristi, tangga nada pelog-slendro, serta teknik permainan bersahutan (*caruk*) yang selaras dengan semangat dialog, persekutuan, dan kebersamaan dalam liturgi.

Praktik inkulturasi ini memberikan sejumlah dampak pastoral yang signifikan. Pertama, partisipasi umat meningkat, terutama dalam bidang musik gereja, sehingga mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Kedua, umat mengalami penghayatan liturgis yang lebih mendalam karena unsur-unsur budaya yang digunakan merupakan bagian dari tradisi yang mereka hidupi sehari-hari. Ketiga, terjadi penguatan identitas religius-komunal, di mana iman Katolik tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing, melainkan terintegrasi dengan kehidupan budaya umat (Prier, 2008).

Dalam perspektif teori hibriditas budaya Homi K. Bhabha (1994), praktik ini menciptakan *ruang ketiga* (*third space*), yakni ruang kultural baru tempat identitas religius dan budaya lokal saling memperkaya. Musik liturgi dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai sarana devosi, tetapi juga sebagai instrumen afirmasi identitas lokal dalam Gereja universal. Dengan demikian, inkulturasi Angklung Caruk di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati merupakan representasi konkret dari liturgi yang kontekstual, transformatif, dan berakar kuat pada kebudayaan umat (Martianto & Hidajat, 2024).

3.4. Pemanfaatan Angklung Caruk

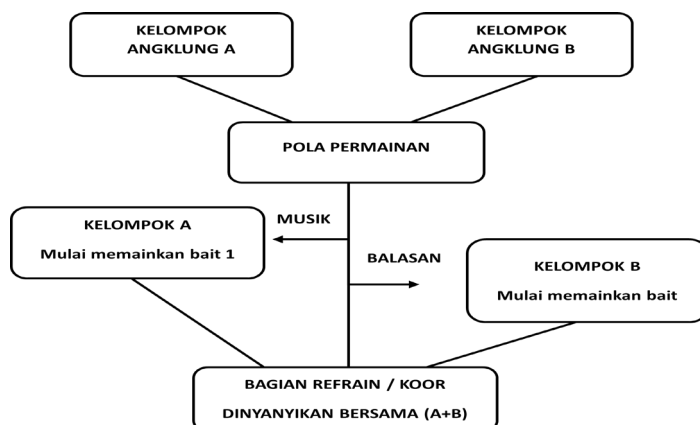
3.4.1. Pemanfaatan Angklung Caruk dalam Ekaristi Jawa

Angklung Caruk merupakan elemen utama dalam tata musik liturgi inkulturatif di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, Banyuwangi. Sebagai instrumen tradisional khas masyarakat Using, Angklung Caruk tidak hanya berfungsi sebagai pengiring lagu, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dalam perayaan iman Katolik. Kehadirannya diintegrasikan secara harmonis dalam Ekaristi Jawa, terutama pada bagian-bagian liturgi yang bernuansa reflektif, seperti Lagu Pembuka, Persembahan, Komuni, dan Lagu Penutup. Suara Angklung Caruk menghadirkan atmosfer hening, sakral, dan sekaligus akrab bagi umat karena warna bunyinya yang melekat pada identitas musikal lokal (Prier, 2015).

Pemain Angklung Caruk berasal dari umat paroki yang tergabung dalam kelompok musik tradisional gereja. Dua tokoh penting yang berperan dalam pelaksanaan musik liturgi ini adalah S. dan S., keduanya dikenal sebagai pelestari dan pengajar Angklung Caruk di wilayah Banyuwangi. S., secara khusus, bertanggung jawab atas pengembangan musik tradisional di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati serta menjadi koordinator latihan bagi generasi muda yang berminat memainkan Angklung Caruk untuk kepentingan liturgi (Martianto & Hidajat, 2024).

Pola permainan Angklung Caruk dalam misa mengikuti format *caruk*, yakni permainan dua kelompok angklung yang saling bersahutan dalam struktur musikal yang teratur (Kurniawan, 2023). Format bersahutan ini mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Using—kerukunan, kebersamaan, dan saling mendengarkan—yang secara simbolis selaras dengan makna Ekaristi sebagai perjamuan kasih. Setiap kelompok memainkan rangkaian nada tertentu secara bergantian, lalu bertemu dalam bagian koor yang dimainkan bersama-sama. Ketika lagu “*Andher Pra Abdi*” dibawakan dengan pola *caruk*, kesan musikalnya menjadi lebih mendalam dan kontemplatif, memperkuat makna penyerahan diri yang terkandung dalam teks lagu.

Pemilihan Angklung Caruk sebagai instrumen liturgi didasari pertimbangan musikal dan pastoral. Suaranya yang lembut, ritmis, dan mengalun menjadikannya ideal untuk suasana misa yang tenang dan sakral. Lebih dari itu, penggunaannya menjadi strategi gereja dalam membumikan liturgi agar semakin dekat dengan umat lokal. Melalui musik tradisional ini, umat terlibat secara spiritual sekaligus secara budaya, sehingga identitas mereka sebagai umat Katolik Using semakin teraffirmasi dalam kerangka Gereja universal yang menghargai keberagaman. Dukungan dan keterlibatan para tokoh lokal seperti S. dan S. turut memastikan keberlanjutan tradisi Angklung Caruk dalam liturgi dan mendorong regenerasi musisi muda.



Gambar 3. Pola Permainan Angklung Caruk

Bagan tersebut menggambarkan pola permainan Angklung Caruk dalam liturgi Ekaristi Jawa. Dua kelompok, yakni Kelompok A dan Kelompok B, memainkan rangkaian nada yang sama secara bergantian sehingga membentuk pola sahut-menyahut khas format *caruk*. Pola ini membangun dialog musikal: satu kelompok membuka melodi, kelompok lain merespon, kemudian keduanya memasuki bagian refrain secara serempak. Di bagian akhir, kedua kelompok biasanya memainkan nada penutup bersama-sama, menghasilkan harmoni yang utuh dan sakral.

Struktur permainan ini menghadirkan dinamika musikal sekaligus menyimbolkan nilai-nilai spiritual dalam Ekaristi, seperti kesatuan dalam keberagaman, komunikasi, kebersamaan, dan harmoni komunitas beriman. Dengan demikian, pola *caruk* bukan hanya ekspresi musikal, tetapi juga representasi simbolik dari identitas religius-budaya umat Using dalam liturgi Katolik.

3.4.2. Pemanfaatan Angklung Caruk Sebagai Wujud Harmoni Keberagaman Budaya

Pemanfaatan Angklung Caruk dalam Liturgi Ekaristi Jawa di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai bentuk integrasi budaya lokal ke dalam praktik liturgi Gereja Katolik. Penggunaan instrumen tradisional ini merupakan proses inkulturasi yang memungkinkan umat Katolik Banyuwangi merayakan imannya melalui kekayaan budaya yang telah membentuk identitas mereka. Dalam konteks ini,

Angklung Caruk berperan sebagai media penghubung antara nilai-nilai spiritual dan akar budaya lokal sehingga menghadirkan pengalaman ibadah yang lebih akrab, membumi, dan bermakna bagi umat.

Konsep *melodi kebhinekaan* tampak kuat dalam praktik permainan *caruk*. Pola sahut-menyahut antara dua kelompok angklung menggambarkan keragaman yang tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan harmoni musikal. Dua kelompok yang memainkan rangkaian nada berbeda dapat berpadu menjadi kesatuan musikal yang utuh—sebuah metafora kuat mengenai pluralitas yang bersatu, sejalan dengan semangat kebhinekaan Indonesia. Dalam perayaan misa, harmoni ini tidak hanya terdengar secara musikal, tetapi juga dialami secara spiritual oleh umat yang terlibat dalam ibadah (Surtihadi, 2014).

Selain menciptakan suasana liturgi yang khas, penggunaan Angklung Caruk turut memperkuat identitas budaya umat Katolik lokal tanpa mengurangi esensi iman yang dirayakan. Melalui Angklung Caruk, umat merasakan bahwa liturgi sungguh hadir dalam keseharian mereka—dalam bahasa, bunyi, dan rasa yang telah mereka kenali sejak kecil. Gereja menjadi ruang pertemuan yang tidak hanya menampung iman, tetapi juga menghargai keberagaman ekspresi budaya sebagai bagian dari kekayaan rohani umat (Prier, 2015). Dengan demikian, Angklung Caruk berfungsi bukan semata instrumen musik, melainkan simbol dialog antara tradisi dan spiritualitas, serta antara lokalitas dan universalitas iman Katolik.

Praktik ini menjadi contoh konkret bagaimana inkulturasi dapat berjalan secara harmonis tanpa menanggalkan kesakralan liturgi (Sumardi, 2023). Dalam suasana Ekaristi, permainan Angklung Caruk memperdalam kualitas doa, menyatukan umat dalam nyanyian, dan menghadirkan nuansa ibadah yang inklusif serta memberi rasa memiliki. Pemanfaatan Angklung Caruk sebagai *melodi kebhinekaan* membuktikan bahwa iman dan budaya tidak hanya dapat berdampingan, tetapi justru saling memperkaya, menjadikan Gereja ruang di mana keragaman hidup dalam harmoni.

3.5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Angklung Caruk dalam Ekaristi Jawa di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati merupakan bentuk inkulturasi yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi menyentuh dimensi teologis, pastoral, dan identitas budaya umat. Inkulturasi dalam konteks ini tercapai secara substansial melalui empat aspek utama—bahasa liturgi, musikalitas, simbol, dan partisipasi umat—yang bekerja saling melengkapi. Praktik ini menciptakan ruang dialog antara iman Katolik dan budaya Using, sehingga menghasilkan bentuk liturgi yang lebih kontekstual, akrab, dan bermakna bagi umat setempat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Geertz mengenai budaya sebagai sistem simbol yang terus ditafsirkan ulang dalam pengalaman sosial-keagamaan (Solihat, 2022), serta konsep *third space* Bhabha (1994) yang menjelaskan bahwa pertemuan budaya melahirkan identitas baru yang dinamis dan hibrid.

Integrasi Angklung Caruk pada unsur-unsur misa—mulai dari lagu pembuka, persembahan, komuni, hingga penutup—menunjukkan bahwa pola sahut-menyahut dalam musik caruk mampu menghadirkan suasana religius yang khas. Struktur musikalnya yang dialogis mencerminkan relasi antarmanusia sekaligus relasi dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, Angklung Caruk tidak berfungsi sebagai dekorasi musikal, tetapi sebagai medium teologis yang memperdalam pemaknaan umat terhadap Ekaristi. Lebih jauh lagi, keterlibatan

umat—baik sebagai pemain maupun penata liturgi—menegaskan bahwa inkulturasi bukan hanya adaptasi liturgis dari atas ke bawah, tetapi proses partisipatif yang menempatkan umat sebagai subjek budaya. Proses ini sejalan dengan prinsip dasar inkulturasi pastoral yang menekankan penerimaan, keterlibatan, dan internalisasi makna secara kolektif.

Selain memperkuat spiritualitas, praktik inkulturasi ini berimplikasi pada pelestarian budaya Using di lingkungan gereja. Bagian-bagian misa yang menggunakan Angklung Caruk memberi ruang bagi generasi muda untuk mempelajari musik tradisional, yang sekaligus memperkuat identitas komunitas paroki. Liturgi pun dirasakan sebagai “gereja milik sendiri,” suatu indikator penting keberhasilan inkulturasi. Ringkasan temuan dan implikasinya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Ringkasan Temuan dan Implikasi Penelitian

Aspek Liturgi / Budaya	Bentuk Temuan	Implikasi Pastoral & Liturgis
Bahasa Liturgi	Penggunaan bahasa Jawa krama pada salam, doa, homili; konsekrasi tetap memakai bahasa Indonesia/Latin	Meningkatkan kedekatan umat; menjaga keabsahan liturgi
Musik Inkulturatif	Penggunaan Angklung Caruk dengan pola caruk dan instrumen tradisional lain	Memperkuat identitas budaya umat; menciptakan suasana khas Banyuwangi
Partisipasi Umat	Keterlibatan umat lokal sebagai pemain angklung; pembinaan generasi muda	Mendorong pelestarian budaya dan regenerasi musik gerejawi
Nilai Teologis-Symbolik	Pola sahutan sebagai simbol dialog, kebersamaan, dan persatuan	Mewakili spiritualitas ekaristis: kesatuan dalam keberagaman
Identitas Komunitas	Liturgi dirasakan sebagai “gereja milik sendiri” oleh umat	Memperkuat rasa memiliki dan penghayatan iman

3.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada satu paroki sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke praktik inkulturasi di wilayah lain yang memiliki karakter budaya berbeda. Kedua, data diperoleh terutama melalui observasi dan wawancara, sehingga interpretasi masih dipengaruhi pengalaman dan perspektif peneliti maupun narasumber. Ketiga, penelitian belum menganalisis secara mendalam komposisi musikal Angklung Caruk secara etnomusikologis, sehingga aspek teknis musikal masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Keempat, penelitian belum mengevaluasi persepsi generasi muda secara lebih kuantitatif, yang dapat menjadi indikator penting keberlanjutan budaya di masa mendatang.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menggambarkan praktik inkulturasi liturgis yang berakar pada budaya lokal, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai pengembangan musik tradisional dalam liturgi dan penguatan identitas budaya umat di berbagai konteks pastoral.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Angklung Caruk dalam Ekaristi Jawa di Gereja Maria Ratu Para Rasul Curahjati, Banyuwangi, merupakan bentuk praktik inkulturasi liturgi yang berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam perayaan iman Katolik. Pola permainan sahut-menyahut yang menjadi karakter khasnya tidak hanya memperindah suasana ibadah, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual umat serta mempertegas makna liturgis, seperti terlihat pada pengiringan lagu “*Andher Pra Abdi*” yang menghadirkan nuansa reflektif

dan kontemplatif. Partisipasi aktif umat, termasuk para pelaku lokal seperti S. dan S.K., memperlihatkan bahwa musik liturgi dapat menjadi sarana pewarisan budaya sekaligus penguatan identitas komunitas. Secara simbolis, permainan caruk menampilkan keselarasan dalam keberagaman, sehingga mencerminkan semangat kebhinekaan yang relevan bagi Gereja Katolik Indonesia masa kini.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya melibatkan satu komunitas dan satu bentuk penerapan repertoar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada beberapa paroki berbeda, melakukan analisis etnomusikologis yang lebih mendalam, serta mengeksplorasi berbagai komposisi liturgis yang diiringi instrumen tradisional lainnya. Pendekatan tersebut akan memperkaya pemahaman tentang dinamika inkulturasi musik Gereja dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi instrumen tradisional dalam memperkuat identitas budaya umat beriman.

Daftar Rujukan

- Ariyarso, V. A., & Winarko, J. (2022). Analisis bentuk penyajian musik etnik Angklung Paglak Desa Kemiren dalam Festival Angklung Paglak se-Kabupaten Banyuwangi 2018. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, 5(1), 60–73. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n1.p60-73>
- Boli Ujan SVD, R. B. (2018). *Musik liturgi*. Katolisitas.org. <https://www.katolisitas.org/musik-liturgi/>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. (2009). *Ritual adat Seblang: Sebuah seni perdamaian masyarakat Using Banyuwangi*.
- Faozata Adzkia, S. (2018). Analisis bentuk musik atas kesenian Laras Madya dan resistensinya dalam budaya Jawa. *PROMUSIKA*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i1.2267>
- Hermawan, Y. (2023). *Pelestarian budaya lokal Banyuwangi melalui media Inspirasi Sahabat Nusantara Televisi (MISNTV)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq).
- Hilwa, H. I. (2024). *Makna simbolik ornamen Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur* (Skripsi, Universitas Islam Negeri).
- Karsono, K. (2023). Tourism and education intersection: Cultural reproduction of Osing community in the Angklung Caruk music festival. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 5(2), 106–119. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v5i2.1164>
- Kasih, C. M. G. L. (2024). Inkulturasi nilai Injil dalam budaya Jawa pada lagu *Bojana Agung*: Suatu kajian musikologis. *Jurnal Teologi*, 13(1), 79–102. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.7824>
- Kurniawan, A. (2023). *Seblang Olehsari: Ritual bersih desa dan tolak bala di Banyuwangi*. Kompas.
- Kurniawan, A. (2023). *Seni dan ritual Banyuwangi: Kajian Seblang dan tradisi musik Using*. Lembaga Budaya Using.
- Lathifah, M. (2007). *Musik tradisional dan identitas budaya*. Unesa Press.
- Martiarto, D., & Hidajat, S. (2024). *Caruk dan komunalitas musik Banyuwangi: Kajian musik tradisi sebagai representasi sosial*. UIN Press.
- Martiarto, J. S., & Hidajat, R. (2024). Bentuk dan struktur lagu *A Whole New World* karya Tim Rice dan Alan Menken. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(8), 780–791. <https://doi.org/10.17977/um064v4i82024p780-791>
- Nugroho, A. R. P., & Aji, A. W. (2017). Pembelajaran karawitan liturgi pada kelompok karawitan remaja Gita Rarya di Yogyakarta. *Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 5(1), 46–55.
- Oktaviani, K. S. (2024). Penyajian audio musik dunia dalam analog oleh Faldi Allan Yokomaru Posumah (tinjauan bentuk penyajian). *Repertoar Journal*, 4(2), 589–599. <https://doi.org/10.26740/rj.v4n2.p589-599>
- Olih, S. K. (2022). *Inkulturasi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari* (Tesis, ISI Denpasar).
- Prier, K.-E. (2008). *Perjalanan musik Gereja Katolik Indonesia tahun 1957–2007*. Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.-E. (2015). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.

- Prier, K.-E. (2015). *Musik liturgi kontekstual: Wajah Gereja yang menyapa budaya*. Kanisius.
- Pristiati, T., & Rochbeind, F. (2022). Music and motion in the performance art of *Roso Rerasaning Jiwo*. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS) 2021*, 271–278. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11671>
- Rusmansyah, A. (2010). *Musik liturgi Gereja Katolik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Rusmansyah, A. (2010). *Rohani dalam nada: Inkulturasi musik daerah dalam liturgi Gereja Katolik*. Pustaka Liturgi Nusantara.
- Saraswati, M. S. D. (2020). Partisipasi aktif OMK dalam mengembangkan inkulturasi musik liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *Invensi*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865>
- Saraswati, S., & Sumardi. (2023). Kebhinekaan dalam musik Gereja: Studi kasus inkulturasi musik tradisional dalam liturgi Katolik. *Journal of Religious and Cultural Studies*, 10(1), 87–102. <https://doi.org/10.12345/jrcs.v10i1.102>
- Selfana, K. N. D., Hartono, H., & Gusanti, Y. (2023). Dampak pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi terhadap pola permainan Angklung Caruk Grup Aliyan Bolot. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 88–99. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p88-99>
- Singkoh, H. (2012). *Gregorian: Musik Gereja Katolik*. Skolastikat MSC Pineleng.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabet.
- Surtihadi, R. M. (2014). Instrumen musik Barat dan gamelan Jawa dalam iringan tari keraton Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 27–43. <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.786>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. UNS Press.
- Tukan, M. K. A. C. S. D. (2021). Inkulturasi *Dolo-dolo* sebagai kesenian sekuler ke dalam liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.4310>
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian dan inkulturasi liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMP A)*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Umar, A. D., & Lawan, N. (2024). Critical review of postcolonial theory of Homi Bhabha's hybridity: A study of *The Location of Culture*. *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 15–19. <https://doi.org/10.36348/merill.2024.v04i01.003>
- Untung, N., Benyamin, P. I., & Mahendra, Y. (2021). Inkulturasi liturgi Gereja Bethel Indonesia. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.22>
- Wahyudi, A. (2014). Angklung Caruk: Musik rakyat Banyuwangi yang sarat nilai sosial. *Jurnal Seni Musik Indonesia*, 7(2), 91–102.
- Wiradinanda, A. (2015). *Musik tari upacara adat Seblang di Kabupaten Banyuwangi* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/963>
- Wiradinanda, T. (2015). *Musik Banyuwangi: Suara budaya Using*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.